

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang sangat pesat serta era globalisasi yang mempengaruhinya, mendorong masyarakat untuk dapat memaksimalkan utilitasnya untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu juga mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam persaingan dunia usaha dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian. Suatu alternatif pilihan yang dapat diambil oleh perusahaan untuk memperoleh laba dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan jalannya perusahaan adalah dengan berinvestasi. Investasi bukan hanya berupa aktiva riil seperti tanah, emas, dan barang berharga lain, tetapi sekarang masyarakat dapat melakukan investasi melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan suatu pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun swasta. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang seperti saham.

Saham merupakan surat berharga atau bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diperjualbelikan dalam pasar modal. Tujuan perusahaan menerbitkan saham adalah untuk mendapatkan dana dari kegiatan investasi yang dilakukan penanam modal, membiayai jalannya operasional perusahaan, dan memperluas usaha bagi suatu perusahaan. Tujuan utama dari kegiatan investasi pada pasar modal adalah

untuk memperoleh keuntungan (*return*). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukannya.

*Return* saham memiliki dua komponen yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan dari selisih harga). *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, deviden dan sebagainya yang biasanya dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. *Capital gain* yaitu keuntungan yang diterima dari selisih harga antara harga jual dan harga beli saham dari suatu instrumen investasi yang diperdagangkan di pasar modal.

Kegiatan investasi menunjukkan keinginan investor menyediakan dana saat ini untuk memperoleh aliran dana pada masa mendatang. Namun, investor sering kali dihadapkan pada kenyataan dimana terdapat perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan hasil secara nyata yang terjadi karena adanya ketidakpastian. Upaya untuk meminimalkan *uncertainty* dan memaksimalkan pencapaian *return* yang diharapkan, maka investor dapat menganalisis hal tersebut dengan melihat suatu eksistensi perusahaan dalam hal peningkatan kinerja. Perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang tinggi dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. Kestabilan *return* saham perusahaan dapat berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor dalam melakukan kegiatan investasi terhadap perusahaan.

Perusahaan harus berusaha memperbaiki dan menjaga kinerja keuangannya karena berpengaruh terhadap *return* saham sehingga portofolio saham yang diinvestasikan dapat meningkat. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Kinerja keuangan perusahaan dapat direfleksikan dalam analisis rasio keuangan antara lain rasio profitabilitas yang diwakili ROA (*Return on Assets*), rasio likuiditas yang diwakili CR (*Current Ratio*), dan rasio solvabilitas yang diwakili DER (*Debt to Equity Ratio*).

Prihatin (2009) mengemukakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba, apabila dikaitkan dengan *return* saham atau tingkat keuntungan sekuritas berarti investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan yang memiliki profitabilitas stabil dan mengharapkan keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan. Konsep profitabilitas memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hasil penelitian Haanurat (2013) menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Syahputra dan Herlambang (2015) yang menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian dari Rohman (2014) yang menunjukkan bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Konsep likuiditas mencerminkan ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang

lancar dan saldo kas perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dan dapat mengurangi resiko *return* yang tidak diharapkan. Hasil penelitian Haanurat (2013) menunjukkan bahwa CR terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hasil penelitian dari Purnomo (2013) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dari Rohman (2014) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diwakili CR mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *return* saham.

Setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai yang tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi. Menurut Hery (2015), *Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Akan lebih aman bagi kreditur apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Sehingga investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang baik. Penelitian Masruri (2012) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham, Hasil penelitian dari Haanurat (2013) juga membuktikan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dari Rohman (2014) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas

yang diwakili DER mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *return* saham.

Selain kinerja keuangan perusahaan, penilaian juga dapat dilihat dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *return*. Dalam penelitian ini faktor eksternal diwakili oleh inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang mempengaruhi *return*. Tingkat inflasi suatu negara akan menunjukkan resiko investasi dan sangat mempengaruhi perilaku investor dalam melakukan kegiatan investasi. Kondisi inflasi yang tinggi berpengaruh pada peningkatan harga barang-barang atau bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada perusahaan jika mengalami penurunan pendapatan dan mengakibatkan perusahaan melakukan hutang dan kesulitan untuk menyelesaikan kewajiban-kewajibannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa selain berpengaruh terhadap *return* saham, inflasi juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *RETURN* SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Euaity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI?
5. Apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI?
6. Apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI?
7. Apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh *Debt to Euaity* (DER) *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
7. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian. Hasil penelitian diharapkan memberikan pandangan dan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham perusahaan dengan inflasi sebagai variabel moderasi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Memberikan gambaran tentang faktor-faktor penentu *return* saham sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan.
- b) Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan *return* saham.

## **1.5 Batasan Masalah dan Originalitas**

### **1.5.1 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

Rasio keuangan yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

### **1.5.2 Originalitas**

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Zamzani (2015) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang masuk dalam kategori Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia”.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Menambah variabel moderasi yaitu inflasi.
2. Objek perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.
3. Penelitian sebelum menggunakan *Total Assets Turnover* (TAT) sedangkan penelitian ini tidak ada.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

## **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 *Signalling Theory***

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Hartono, 2014).

Hartono (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Bisara dan Amanah (2015), *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan. Asimetri informasi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak

lainnya. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham (Hartono, 2014).

### **2.1.2 Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja keuangan didefinisikan sebagai “*performing measurement*”, yaitu kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2003).

Menurut Hery (2015), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perlambangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2007), analisis rasio keuangan memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki keterbatasan, yaitu kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya (Harahap, 2007).

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar (Hery, 2015). Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA), rasio likuiditas yaitu *current ratio* (CR) dan rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* (DER).

### **2.1.3 Return on Assets (ROA)**

Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Harahap (2007), rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar *return on assets* semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

#### **2.1.4 *Current Ratio (CR)***

Menurut Hery (2015), rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Current ratio* menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Menurut Harahap (2007), rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Apabila rasio lancar rendah atau kecil mengindikasikan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar kewajiban jangka pendek. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Karena rasio lancar yang tinggi bisa saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas. Menurut Kasmir (2015), dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio

seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dan segmen usaha yang sejenis (Hery, 2015).

### **2.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan (Kasmir, 2015). Menurut Harahap (2007), rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Menurut Hery (2015), memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditur apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

### **2.1.6 Return Saham**

Anggrelita (2018) mengatakan *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi

yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin rendah *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan. Saham menunjukkan hak kepemilikan pada keuntungan dan aset dari sebuah perusahaan. Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari suatu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi.

*Return* atau pengembalian dari suatu investasi merupakan tujuan utama seseorang dalam melakukan kegiatan investasi. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Tandelin, 2010).

Menurut Hartono (2007), *return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan merupakan pengukur kinerja perusahaan setelah periode pengamatan.

*Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return*.

Menurut Zakky (2011), komponen *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan dari selisih harga). *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, deviden, dan sebagainya yang biasanya dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. *Capital gain* yaitu keuntungan yang diterima dari selisih harga antara harga jual dan harga beli saham dari suatu instrumen investasi yang diperdagangkan di pasar modal. Besarnya *capital gain* dapat diketahui dari analisis historis yang dapat diketahui dari periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan.

### **2.1.7 Inflasi**

Menurut Endraswati (2010), inflasi adalah kenaikan harga-harga produk secara umum. Ada beberapa istilah lain berkaitan dengan inflasi, seperti deflasi, disinflasi, *sustained deflation* dan inflasi inersial. Deflasi adalah penurunan harga-harga produk secara umum. Jadi deflasi merupakan kebalikan dari inflasi. Disinflasi adalah penurunan laju inflasi. Jadi hanya laju inflasinya yang turun, tetapi masih terjadi inflasi. *Sustained deflation* adalah deflasi yang terjadi selama beberapa tahun. Inflasi inersial adalah tingkat inflasi yang bertahan pada tingkat yang sama selama beberapa tahun.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan

spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Boediono, 2011) dalam Zakky (2011).

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada baranglainnya ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Indikator inflasi adalah seperti yang dikutip dari ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) sebagai berikut:

a) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Merupakan indicator umum untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tingkat inflasi di Indonesia umumnya diukur dengan IHK.

b) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah. Harga perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/ pedagang besar pertama dengan pembeli/ pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya inflasi menurut Endraswati (2010) antara lain:

- a) Inflasi karena dorongan permintaan (*Demand Pull Inflation*) Inflasi yang terjadi karena terlalu banyak permintaan terhadap suatu produk, sementara penawaran produk hanya sedikit.
- b) Inflasi karena kenaikan biaya produksi (*Cost Push Inflation*) Inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi misalnya biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja atau biaya overhead.

Jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahan suatu inflasi (Boediono, 2011) dalam Zakky (2011) yaitu:

1) Inflasi ringan

Inflasi ringan terjadi apabila tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu Negara kurang dari 10% setahun.

2) Inflasi sedang

Jenis inflasi ini terjadi apabila tingkat inflasi dalam setahun antara 10% sampai 30%.

3) Inflasi berat

Inflasi berat terjadi apabila tingkat inflasi dalam setahun diantara 30% sampai 100%.

4) Hiperinflasi

Hiperinflasi disebut juga inflasi yang tidak terkendali, karena tingkat inflasinya dalam setahun lebih dari 100% dan menyebabkan harga barang-barang terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot.

### 2.1.8 Perusahaan Manufaktur

Rijanto (2014) menyatakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah input dasar menjadi produk jadi yang akan dijual kepada masing-masing pelanggan. Contoh perusahaan yang tergolong dalam perusahaan manufaktur, seperti PT Unilever yang menghasilkan barang-barang konsumsi, seperti pasta gigi, sabun mandi, dan sebagainya.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri manufaktur merupakan salah satu indeks sektoral.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi ini juga berdasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan, antara lain:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Yang Relevan**

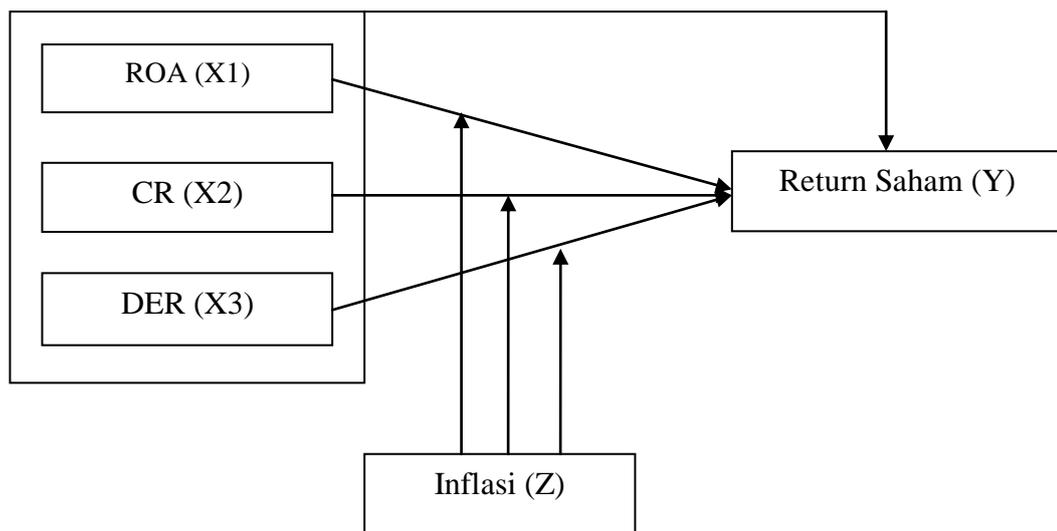
<b>NO</b>	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
1	Basalama, Murni dan Sumarauw (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , DER dan ROA Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Automotif dan Komponen Periode 2013-2015	Variabel Independen: CR, DER, ROA Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	CR tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, DER dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap <i>return</i> saham

2	Sudarsono dan Sudiyatno (2016)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return Saham</i> pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014	Variabel Independen: Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Ukuran Perusahaan, ROA, DER. Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham, tingkat suku bunga, nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham
3	Suriyani dan Sudiarta (2018)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return Saham</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham
4	Zamzani (2015)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , dan Total <i>Assets Turnover</i>	Variabel Independen : <i>return on assets (ROA)</i> , <i>debt to equity ratio (DER)</i> , <i>current ratio</i>	<i>return on assets (ROA)</i> dan total <i>assets turnover (TAT)</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan <i>debt to equity ratio</i>

		(TAT) terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan yang masuk dalam kategori Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia	(CR), <i>total assets turnover</i> (TAT) Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	(DER) dan <i>current ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> .
--	--	---	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- $H_1$  = Diduga *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- $H_2$  = Diduga *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- $H_3$  = Diduga *Debt to Equity* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- $H_4$  = Diduga *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- $H_5$  = Diduga inflasi mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- $H_6$  = Diduga inflasi mampu memoderasi pengaruh CR terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- $H_7$  = Diduga inflasi mampu memoderasi pengaruh DER terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian.**

Menurut Sugiyono (2019) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### **3.2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

#### **3.3. Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1. Populasi**

Populasi pada penelitian ini berjumlah 28 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk .
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
17	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
19	MYOR	Mayora Indah Tbk.
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
25	SKLT	Sekar Laut Tbk.
26	STTP	Siantar Top Tbk.
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
28	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian unit populasi yang menjadi objek penelitian untuk memperkirakan karakteristik suatu populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling. Purpose sampling adalah teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2017).Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelian ini adalah :

**Tabel 3.2**  
**Penentuan Jumlah Sampel**

NO	KRITERIA SAMPEL	JUMLAH
1.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017-2019 .	28
2.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.	24
3.	Perusahaan menyampaikan data secara lengkap serta memiliki variabel yang diperlukan untuk penelitian selama periode pengamatan tahun 2017-2019.	24
4.	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah agar pengukuran mata uang sama.	24
5	Perusahaan dengan laba yang positif atau tidak mengalami kerugian selama 2017-2019	19
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>19</b>

**Tabel 3.3**  
**Daftar Sampel**

No	Nama Perusahaan	1	2	3	4	5
1	ADES	√	√	√	√	√
2	AISA	√	×	×	×	×
3	ALTO	√	√	√	√	√
4	BTEK	√	√	√	√	×
5	BUDI	√	√	√	√	√
6	CAMP	√	√	√	√	√
7	CEKA	√	√	√	√	√
8	CLEO	√	√	√	√	√
9	DLTA	√	√	√	√	√
10	FOOD	√	√	√	√	√
11	GOOD	√	√	√	√	√
12	HOKI	√	√	√	√	√
13	ICBP	√	√	√	√	√
14	IIKP	√	√	√	√	×
15	INDF	√	√	√	√	√
16	KEJU	√	×	×	×	×
17	MGNA	√	√	√	√	√
18	MLBI	√	√	√	√	√

19	MYOR	√	×	×	×	×
20	PANI	√	√	√	√	×
21	PCAR	√	√	√	√	×
22	PSDN	√	√	√	√	×
23	ROTI	√	√	√	√	√
24	SKBM	√	×	×	×	×
25	SKLT	√	√	√	√	√
26	STTP	√	√	√	√	√
27	TBLA	√	√	√	√	√
28	ULTJ	√	√	√	√	√

Sumber: Data diolah,(2021)

Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 19 perusahaan.

### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

#### **3.4.2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang dipublikasikan melalui *website* Bursa Efek Indonesia ( [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ).

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

### 3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.6.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel independen (Werang, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham.

*Return* saham dapat diartikan sebagai tingkat kembalian keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak akan mau repot-repot melakukan investasi, yang pada akhirnya tidak ada hasilnya. Dalam penelitian ini perhitungan terhadap return hanya menggunakan *return* total, di mana return total membandingkan harga saham periode sekarang dengan harga saham sebelum periode sebelumnya. *Return* saham akan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hartono, 2014):

$$Rit = \frac{Pit - Pit_{-1}}{Pit_{-1}}$$

Keterangan :

Rit : *Return* realisasian untuk saham I pada waktu ke t

Pit : Harga saham pada periode t.

Pit-1 : Harga saham sebelum periode t.

#### 3.6.2. Variabel Independen ( Variabel Bebas )

a. *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hery (2015), *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Untuk menghitung ROA, digunakan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

b. *Current Ratio* (CR)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015). Pengukuran variabel CR dalam penelitian ini telah digunakan oleh Endraswati (2015) dengan rumus:

$$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015). Pengukuran variabel DER dalam penelitian ini telah digunakan oleh Endraswati (2015) dengan rumus:

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$$

### 3.6.3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan data yang diperoleh melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

### **3.7. Teknik Analisis Data**

#### **3.7.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan suatu metode atau cara-cara yang digunakan untuk meringkas dan mendata dalam bentuk tabel, grafik, atau ringkasan, numeric dan data (Rusman, 2015). Menurut Ghozali (2013), statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean) standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Uji statistik deskriptif digunakan agar data dapat tersaji dengan ringkas sehingga dapat terlihat ukuran persebaran datanya normal atau tidak

#### **3.7.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **3.7.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid jika jumlah sampel kecil.

### **3.7.2.2. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Run Test. Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak.  $H_0$ : residual ( $res_1$ ) random (acak),  $H_A$ : residual ( $res_1$ ) tidak random (Ghozali, 2013).

### **3.7.2.3. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independent variable). Dalam suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independennya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, dapat dilihat dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) (Ghozali, 2013):

- 1) Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai tolerance  $\leq 0,10$  dan VIF  $\geq 10$ , maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

#### **3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji glejser, yaitu mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari probabilitas signifikan variabel independen lebih dari atau diatas 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

#### **3.7.3. Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang menentukan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi sehingga diperlukan uji *Moderated regression analysis (MRA)*. *Moderated regression analysis* adalah pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2013).

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk model. Model pertama untuk menguji variabel-variabel independen terhadap variabel

dependen tanpa memasukkan variabel moderasi. Sedangkan untuk model yang kedua menguji variabel-variabel independen terhadap dependen dengan memasukan variabel moderasi (Ghozali, 2013).

Persamaan model regresi pertama:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Persamaan model regresi kedua:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2Z + B_3X_1Z + B_4X_2 + B_5Z + B_6X_2Z + B_7X_3 + B_8Z + B_9X_3Z + e$$

Keterangan:

Y = *Return Saham*

$\alpha$  = Konstanta

B<sub>1</sub>-B<sub>9</sub> = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = ROA

X<sub>2</sub> = CR

X<sub>3</sub> = DER

Z = Inflasi

e = Error

Dengan kaidah pengambilan keputusan, yaitu variable dikatakan memoderasi jika memiliki koefisien parameter negatif dan berpengaruh signifikan (nilai signifikannya < 0,05) (Ghozali, 2013).

#### **3.7.4. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Ketepatan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai  $R^2$  yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Gozali, 2014).

### 3.7.5. Uji F

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Dimana F-hitung dan F-tabel dicari dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18 (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika nilai probabilitas signifikan  $< 0.05$   $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan  $\geq 0,05$   $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.7.6. Uji T

Uji hipotesis dengan  $t_{\text{hitung}}$  digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen.  $T_{\text{hitung}}$  diketahui dengan menggunakan *Software* SPSS 18. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $t_{\text{tabel}}$  dengan  $t_{\text{hitung}}$ . Untuk menentukan nilai  $t_{\text{tabel}}$  ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-2)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika  $\text{Sig} < 0,05$  dan  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y.
2. Jika  $\text{Sig} \geq 0,05$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y